
Arah Pengembangan Kurikulum

Mengapa perlu penyesuaian kurikulum?

Perubahan zaman dan tantangannya **tidak bisa dihindari**, sehingga **pembelajaran perlu mengikuti dinamika perubahan zaman.**



Dinamika perubahan zaman memerlukan **kerangka kurikulum yang hidup dan dapat dikembangkan** terus menerus dan berkesinambungan.



Keberagaman budaya Indonesia memerlukan **kerangka kurikulum yang fleksibel dan mudah dikontekstualisasikan.**

Penyesuaian kurikulum merupakan implikasi dari adaptasi pembelajaran dengan perkembangan zaman.

Perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global



Teknologi

Disrupsi teknologi akan berdampak pada semua sektor

- Penerapan **otomatisasi**, **AI (Artificial Intelligence)**, dan **big data** di semua sektor
- **Konektivitas 5G** yang memungkinkan teknologi lainnya saling terhubung seperti **kendaraan otonom**, **drones**, dll.
- **Pencetakan 3D (3D printing)**, **smart wearables**, **augmented** dan **realitas maya (virtual reality) (AR dan VR)**, dll.



Sosiokultural

Perubahan demografi, profil sosio-ekonomi dari populasi dunia

- **Meningkatnya usia harapan hidup** dan usia lama bekerja
- Tumbuhnya **migrasi**, **urbanisasi**, **keragaman budaya**, dan **kelas menengah**
- Meningkatnya tenaga kerja yang terus bergerak (**mobile**) dan **fleksibel**
- **Munculnya kepedulian konsumen** terhadap etika, privasi, dan kesehatan



Lingkungan

Habisnya bahan bakar fosil, krisis air, perubahan iklim, permukaan laut naik

- **Meningkatnya kebutuhan energi dan air** dan berkurangnya sumber daya alam
- Meningkatnya perhatian terhadap **energi alternatif** untuk melawan perubahan iklim
- Upaya berkelanjutan pada **isu lingkungan seperti plastik dan limbah nuklir**

Kemampuan memecahkan masalah, kognitif, dan sosial akan menjadi semakin penting; kebutuhan keterampilan fisik akan semakin berkurang

Perubahan kebutuhan keterampilan tenaga kerja:



Rangkuman

- Kemampuan memecahkan masalah, sosial, proses, dan sistem adalah keterampilan yang akan paling dicari sebagai keterampilan inti di tempat kerja pada masa mendatang
- Kebanyakan pekerjaan akan mengalami perubahan dalam keterampilan

Pembahasan sedang berjalan di tingkat global terkait pembelajaran masa depan yang harus dipersiapkan - *OECD Learning Compass 2030*

OECD Learning Compass 2030

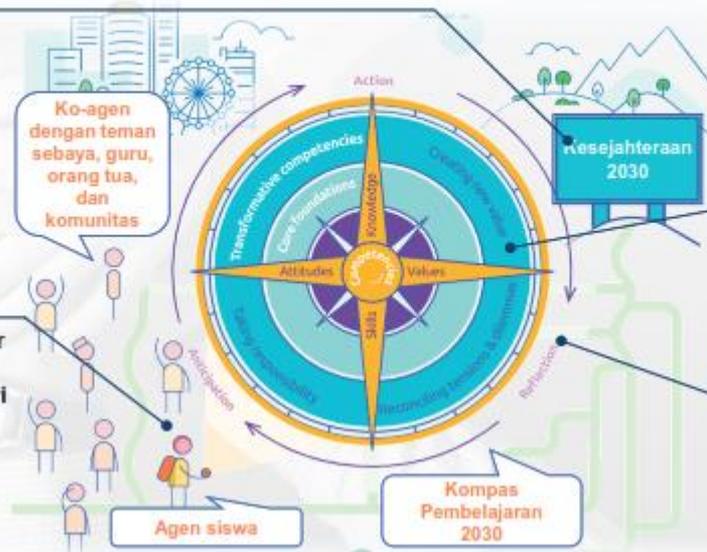
Kerangka pembelajaran untuk membantu negara-negara memikirkan **pembangunan kompetensi** agar dapat maju dan sejahtera pada tahun 2030

1 Kesejahteraan 2030

- **Melebihi sekadar faktor ekonomi**, seperti pekerjaan, pendapatan, dan perumahan, **tetapi juga faktor kualitas hidup**, seperti keseimbangan kehidupan kerja, pendidikan, keamanan, kepuasan hidup, kesehatan, keterlibatan publik, lingkungan, dan masyarakat

2 Siswa dan Ko-agen

- Menekankan pada kebutuhan agar siswa **belajar mencari dan menemukan arah mereka sendiri** melalui cara yang bermakna dan bertanggung jawab (agen siswa)
- Dilengkapi dengan **interaksi dan bimbingan** dari teman sebaya, orang tua, guru, masyarakat, dll. (ko-agen)



3 Pondasi Inti, Kompetensi Inti, dan Transformatif

- Mengidentifikasi **pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kemampuan inti** yang perlu dikembangkan agar dapat maju dan sejahtera pada tahun 2030
- **Perubahan dari pembangunan pengetahuan menuju pembangunan keterampilan, sikap, nilai, dan kompetensi yang lebih luas**

4 Siklus Antisipasi - Aksi - Refleksi (AAR)

- Pembelajaran sebagai **proses berulang**, yaitu siswa **terus-menerus meningkatkan** pemikiran dan sikap bertanggung jawab untuk kesejahteraan bersama

Negara-negara mengadaptasi sistem pendidikan mereka untuk memenuhi kebutuhan perubahan agar dapat maju pada masa depan

Benchmark Sistem Pendidikan yang Berubah

Prasekolah



Australia: Membuat pendidikan anak usia dini makin mudah diakses dan inklusif



Belanda: Tes di prasekolah dihapus sepenuhnya dan digantikan permainan atau percakapan



Tiongkok: Mengimplementasikan kebijakan untuk mendorong akses universal yang menghasilkan kenaikan 50% penerimaan siswa dalam 8 tahun; bermain/permainan sebagai metode pedagogi utama

Menjamin akses universal
Pembelajaran berbasis permainan daripada 'bersekolah'

Dasar dan Menengah



Kanada: Pembelajaran disesuaikan dengan ketertarikan/kebutuhan siswa; melibatkan pembelajaran berbasis pengalaman melalui proyek masyarakat di samping meningkatkan perangkat digital



Finlandia: Kurikulum inti berdasarkan bekerja dan interaksi secara kolaboratif, aktivitas kreatif, pengalaman emosional positif, dengan guru sebagai pengajar aktif dan fasilitator pembelajaran.

Perkembangan fleksibel

Pembelajaran berbasis proyek/penemuan, interdisipliner, dan campuran (*blended*)
Guru memfasilitasi dan menanamkan kesenangan belajar
Fokus pada kompetensi, keterampilan masa depan, dan pengembangan karakter

Vokasi



Tiongkok: Model "1+x" memungkinkan lembaga vokasi dan perguruan tinggi menawarkan berbagai macam sertifikat keterampilan



Jerman: Pelatihan ganda pendidikan vokasi (VET) dengan 330 program pelatihan resmi



Singapura: Meningkatkan sistem Institut Pendidikan Teknis untuk mengembangkan keterampilan berteknologi tinggi dengan memperkuat kerja sama industri, kerangka keterampilan

Kepemilikan dan keterkaitan dengan industri

seperti magang, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru

Program *micro-degree*

Jalur fleksibel antara perguruan tinggi dan vokasi

Perguruan Tinggi



Korea Selatan: Proyek Brain Korea 21 Plus untuk perguruan tinggi temana; infrastruktur penelitian yang lebih baik dan kompetensi berbasis kreativitas



Singapura: Fokus pada pembelajaran berbasis pengalaman, kursus khusus industri, perguruan tinggi otonomi, perangkat berbasis teknologi dan inovasi, pedagogi fleksibel



Tiongkok: Menarik siswa internasional, fakultas, dan partner untuk menambah diplomasi dan transfer pengetahuan

Keterkaitan dengan industri (penelitian, kurikulum, anggota fakultas)

Pembelajaran berbasis proyek, interdisipliner (seni liberal)

Program *micro-degree*

Lebih banyak otonomi

Mobilitas dan kerja sama internasional

Hasil PISA

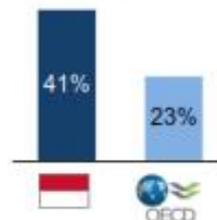
Skor PISA dan Peringkat (#; 2000-2018)

● OECD ■ Indonesia



- Konsisten sebagai salah satu negara dengan peringkat hasil PISA terendah
- Skor PISA yang stagnan dalam 10-15 tahun terakhir
- Namun demikian, selisih skor dengan rata-rata skor OECD sudah sedikit meningkat

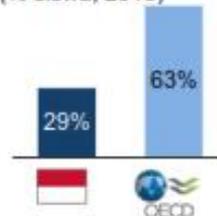
Perundungan (% siswa; 2018)



41% siswa Indonesia dilaporkan mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan (vs. 23% rata-rata OECD)

Siswa yang sering mengalami perundungan memiliki skor 21 poin lebih rendah dalam membaca¹, merasa sedih, ketakutan, dan kurang puas dengan hidupnya. Mereka juga memiliki kecenderungan membolos sekolah

Pola pikir untuk berkembang (% siswa; 2018)



Hanya 29% siswa Indonesia setuju bahwa 'kepandaian adalah sesuatu yang bisa berubah banyak' (vs. 63% rata-rata OECD)

Siswa dengan pola pikir berkembang memiliki skor 32 poin lebih tinggi dalam membaca¹, mengekspresikan ketakutan terhadap kegagalan yang lebih rendah, lebih termotivasi dan ambisius, menjadikan pendidikan sebagai hal yang penting

MERDEKA BELAJAR

Pendidikan Berkualitas bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keluarga

Masyarakat

Organisasi Penggerak, Perusahaan
Teknologi Edukasi, dll.

Guru

Institusi
Pendidikan

Dunia Usaha/
Industri

Seluruh pemangku kepentingan pendidikan (termasuk siswa) menjadi agen perubahan serta memberikan pengaruh dan dukungan sepenuhnya

"Sekolahkan Anak Indonesia"

Angka Partisipasi Tinggi

>95% di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah; >70% pada jenjang pendidikan tinggi

"Dorong Pembelajaran Siswa"

Hasil Belajar Berkualitas

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, hasil penelitian berkualitas tinggi, dan >90% tingkat penempatan kerja

"Tidak Ada Anak yang Tertinggal"

Distribusi yang Merata

baik secara geografis maupun status sosial ekonomi

dapat dicapai melalui perbaikan pada:



Infrastruktur dan Teknologi

- Platform pendidikan nasional berbasis teknologi
- Infrastruktur sekolah/ kelas masa depan



Kebijakan, Prosedur, dan Pendanaan

- Kontribusi eksternal (pemerintah dan swasta)
- Mekanisme akreditasi
- Pembelanjaan anggaran pendidikan yang efektif dan akuntabel
- Otonomi satuan pendidikan



Kepemimpinan, Masyarakat, dan Budaya

- Kompetensi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah
- Kolaborasi dan pembinaan (lokal dan global) antara guru, satuan pendidikan, dan industri



Kurikulum, Pedagogi, dan Asesmen

- Kurikulum dan asesmen nasional

Visi Pendidikan

Mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global

SDM yang unggul merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila



Pengembangan SDM unggul harus bersifat holistik dan tidak terfokus kepada kemampuan kognitif saja



Profil Pelajar Pancasila adalah **profil lulusan** yang **menunjukkan karakter dan kompetensi** yang diharapkan dan **menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila** peserta didik dan pemangku kepentingan.

- **Profil Pelajar Pancasila** menggarisbawahi pentingnya **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)** dengan menjadikannya sebagai **arah karakter yang dituju** dalam pendidikan Indonesia.
- **Profil Pelajar Pancasila** berfungsi sebagai **kompas bagi pendidik dan pelajar** dari jenjang PAUD sampai SMA dan SMK, juga SLB, sehingga semua pembelajaran, program dan kegiatan di satuan pendidikan **bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila**.
- **Dimensi Profil Pelajar Pancasila** adalah **karakter dan kompetensi dasar** yang bersifat berkesinambungan dan perlu dikembangkan pendidik dalam diri pelajar melalui **pembelajaran intrakurikuler**, pembelajaran melalui **proyek** penguatan **Profil Pelajar Pancasila**, dan **lingkungan belajar**.

Profil Pelajar Pancasila

Pancasila

Pembukaan UUD 1945

UUD 1945 Pasal 31

Tujuan Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)

Visi Pendidikan Indonesia

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Penguatan Pendidikan Karakter

Intisari nilai-nilai Pancasila

UNESCO *21st Century Skills*

Profil Manusia Pancasila

PISA Global Competence

Schools of The Future (World Economic Forum)

International Baccalaureate Learner Profile

OECD Future of Education and Skills 2030

Kurikulum negara-negara maju

Praktik baik dan pandangan pakar dan praktisi pendidikan



Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai **nilai-nilai Pancasila**

Dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila

Beriman,
bertakwa kepada
Tuhan YME, dan
berakhlak mulia

Berkebinekaan
Global

Bergotong royong

Mandiri

Bernalar Kritis

Kreatif

Akhlak beragama

Akhlak pribadi

Akhlak kepada
manusia

Akhlak kepada alam

Akhlak bernegara

Mengenal dan
menghargai budaya

Komunikasi dan
interaksi antar
budaya

Refleksi dan
tanggung jawab
terhadap
pengalaman
kebinekaan

Berkeadilan sosial

Kolaborasi

Kepedulian

Berbagi

Pemahaman diri dan
situasi

Regulasi diri

Memperoleh dan
memproses
informasi dan
gagasan

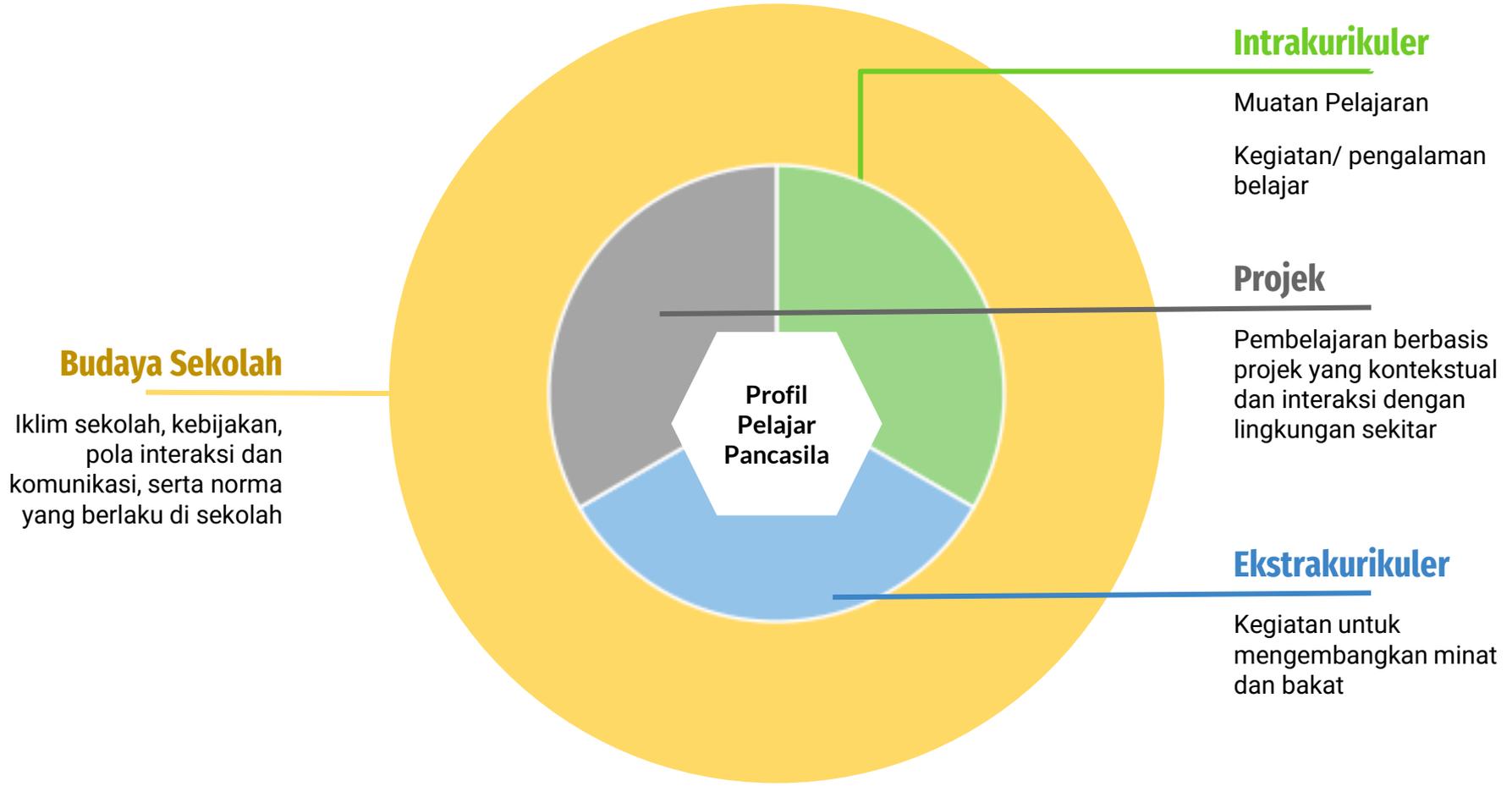
Menganalisis dan
mengevaluasi
penalaran

Merefleksi dan
mengevaluasi
pemikirannya sendiri

Menghasilkan
gagasan yang
orisinal

Menghasilkan karya
dan tindakan yang
orisinal

Memiliki keluwesan
berpikir dalam
mencari alternatif
solusi permasalahan



Budaya Sekolah

Iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah

Intrakurikuler

Muatan Pelajaran
Kegiatan/ pengalaman belajar

Projek

Pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar

Ekstrakurikuler

Kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat

Kokurikuler: Pembelajaran Berbasis Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran lintas disiplin ilmu

Projek mengintegrasikan kompetensi inti yang dipelajari dari berbagai disiplin ilmu

Tujuan pembelajaran yang utama adalah pencapaian Profil Pelajar Pancasila (sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik)

Pembelajaran di luar jam pelajaran rutin

Pembelajaran yang lebih fleksibel dan lebih informal.

Kegiatan belajar lebih banyak berdasarkan inisiatif dan ide-ide dari siswa

Pembelajaran kontekstual dan autentik

Projek dirancang berbasis lokal, berdasarkan kondisi dan sumberdaya sekolah dan lingkungan sekitar, isu-isu yang sedang berkembang, dan sesuai dengan minat peserta didik

Sekolah Penggerak sebagai katalis

Sekolah Penggerak adalah **katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia**

- Sekolah yang berfokus pada **pengembangan hasil belajar siswa secara holistik** dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila
- Diawali dengan **SDM yang unggul** (kepala sekolah dan guru)

Gambaran Akhir Sekolah Penggerak Secara Umum



Hasil Belajar :
Di atas level yang diharapkan



Lingkungan Belajar:
Aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan



Pembelajaran:
Berpusat pada murid



Refleksi diri dan pengimbasan:

- Perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri
- Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran terjadi
- Sekolah melakukan pengimbasan

Program Sekolah Penggerak terdiri dari **lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan**



Profil Pelajar Pancasila



Penguatan SDM sekolah

Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching one to one*) dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud.



Pembelajaran dengan paradigma baru

Pembelajaran yang berorientasi pada **penguatan kompetensi dan pengembangan karakter** yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas.



Perencanaan berbasis data

Manajemen berbasis sekolah: perencanaan berdasarkan **refleksi diri satuan pendidikan**



Digitalisasi sekolah

Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan



Pendampingan konsultatif dan asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah di mana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak

Pengembangan Kurikulum diimplementasikan secara terbatas dan dengan prinsip kehati-hatian di Sekolah Penggerak

Di Tahun Ajaran 2021/2022, diimplementasikan di jenjang TK-B, Kelas 1, 4, 7, dan 10

Arah Pengembangan Kurikulum

- Pembelajaran yang Fleksibel
- Memperkuat kurikulum berbasis kompetensi
- Struktur minimum
- Fokus pada keterampilan lunak (soft skills) dan pengembangan karakter
- Pelatihan Vokasi dipimpin Industri

ARAH PENYESUAIAN KURIKULUM



- Merupakan **pengembangan dan penyesuaian Kurikulum 2013** yang berorientasi pada **keterampilan hidup abad ke-21** dan **berbasis kompetensi**.
- Disusun dalam rangka **penyesuaian kurikulum**, sehingga **tidak serta merta mengqanti** Kurikulum 2013.
- Bersifat **konseptual dan mendasar** yang ditetapkan oleh pemerintah pusat untuk kemudian digunakan oleh satuan pendidikan untuk **mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan**.



- **Melanjutkan upaya peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran** yang telah diinisiasi kurikulum-kurikulum sebelumnya.
- **Menyederhanakan konten** kurikulum untuk memungkinkan **pembelajaran yang lebih mendalam**.
- **Mengurangi beban administrasi** sehingga guru dapat lebih fokus pada pengajaran.
- **Menyelaraskan dengan Peta Jalan Pendidikan Indonesia**: penguatan kompetensi, fleksibilitas, karakter, peran dunia kerja.

Arah Kurikulum dalam Peta Jalan Pendidikan

Pembelajaran yang fleksibel

CP disusun dalam fase-fase (2-3 tahun per fase), sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian (TaRL), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya.

Muatan atau konten dikurangi agar peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk menguasai kompetensi yang ditargetkan

Berbasis kompetensi

Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dirangkai sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh, dinyatakan sebagai Capaian Pembelajaran (CP).

Struktur minimum

Pemerintah menetapkan struktur kurikulum minimum dan satuan pendidikan dapat mengembangkan program dan kegiatan tambahan sesuai dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia

Arah Kurikulum dalam Peta Jalan Pendidikan

Karakter Pancasila

Sinergi antara kegiatan pembelajaran rutin sehari-hari di kelas dengan kegiatan non-rutin (projek) interdisipliner yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter berdasarkan kerangka Profil Pelajar Pancasila

Otonomi

Kurikulum memberikan kemerdekaan pada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Pemerintah menyediakan buku teks dan perangkat ajar untuk membantu guru yang membutuhkan panduan dalam merancang pembelajaran

Sederhana

Perubahan yang seminimal mungkin. Namun beberapa aspek berubah secara signifikan dari kurikulum sebelumnya. Tujuan, arah perubahan, dan rancangannya jelas dan mudah dipahami sekolah dan pemangku kepentingan

Gotong-royong

Pengembangan kurikulum dan perangkat ajarnya (*teaching toolkits*) dilakukan dengan melibatkan puluhan institusi termasuk Kemenag, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya

Penguatan Literasi dan Numerasi membutuhkan pembelajaran yang efektif dan menyeluruh di semua mata pelajaran

Sekolah perlu membangun kompetensi siswa untuk mengantisipasi perubahan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang cepat, agar mereka dapat menciptakan kehidupan mereka sendiri, serta dapat berkontribusi pada lingkungannya.

Literasi dan numerasi adalah kompetensi dasar yang akan **diperkuat** serta **memperkuat** kompetensi lain yang dibangun di semua mata pelajaran.

Contoh: kemampuan memahami informasi berupa teks yang dipadukan dengan grafik dibangun melalui beberapa mata pelajaran

Oleh karena itu, tidak benar bahwa literasi dan numerasi hanya terkait dengan mapel Bahasa Indonesia dan Matematika

Di SD, computational thinking diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran

MERDEKA BELAJAR: Strategi Utama

Semula

- Belajar sebagai kewajiban
- Sistem yang tertutup (pemangku kepentingan bekerja dengan sistem mereka sendiri)
- Guru sebagai penyampai informasi/pengetahuan
- Pedagogi berbasis konten, kurikulum, dan penilaian.
- Pendekatan "satu ukuran untuk semua" (One-Size fits all)
- Pembelajaran tatap muka/manual
- Program-program didorong oleh pemerintah
- Administrasi dan peraturan yang membebani
- Ekosistem yang didorong oleh pemerintah

Strategi

- 1 **Menerapkan kolaborasi dan pembinaan antarsekolah (TK-SD-SMP-SMA, informal):** sekolah penggerak, program pembelajaran sebaya, pengelolaan administrasi bersama, pendidikan informal yang berbasis nilai
- 2 **Meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah:** memperbaiki sistem rekrutmen, meningkatkan kualitas pelatihan, penilaian, serta mengembangkan komunitas/platform pembelajaran
- 3 **Membangun platform pendidikan nasional berbasis teknologi :** yang berpusat pada siswa, interdisipliner, relevan, berbasis proyek, dan kolaboratif
- 4 **Memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi, dan penilaian:** penyederhanaan konten materi, fokus pada literasi dan numerasi, pengembangan karakter, berbasis kompetensi, dan fleksibel
- 5 **Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan distribusi yang merata:** bekerja sama dengan pemerintah daerah melalui pendekatan yang bersifat personal dan konsultatif serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi
- 6 **Membangun sekolah/lingkungan belajar masa depan:** aman dan inklusif, memanfaatkan teknologi, kolaboratif, kreatif, dan sistem belajar berbasis pengalaman
- 7 **Memberikan insentif atas kontribusi dan kolaborasi pihak swasta di bidang pendidikan:** dana CSR, insentif pajak, kemitraan swasta publik, otonomi, dan keuntungan yang lebih besar
- 8 **Mendorong kepemilikan industri dan otonomi pendidikan vokasi:** pihak industri atau asosiasi terlibat dalam penyusunan kurikulum, mendorong pembelajaran, dan pembiayaan pendidikan melalui sumbangan sektor swasta atau CSR
- 9 **Membentuk pendidikan tinggi kelas dunia:** diferensiasi misi pendidikan tinggi sebagai pusat-pusat unggulan serta mempererat hubungan dengan industri dan kemitraan global
- 10 **Menyederhanakan mekanisme akreditasi dan memberikan otonomi lebih:** bersifat suka rela, berbasis data, merujuk pada praktik terbaik tingkat global, serta melibatkan industri atau komunitas

Menjadi

- Belajar menjadi sebuah pengalaman yang menyenangkan
- Sistem terbuka (kerja sama antarpemangku kepentingan)
- Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar
- Pedagogi berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian.
- Pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat pada siswa
- Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi
- Program-program yang relevan dengan industri
- Kebebasan untuk berinovasi
- Sebagai agen untuk seluruh pemangku kepentingan

Terima Kasih